

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN FREKUENSI KONSUMSI MAKANAN JAJANAN PADA SISWA SDN MEKASARI 03 TAMBUN SELATAN, KABUPATEN BEKASI TAHUN 2021

Muhammad Fathul Rahman¹, Ratih Agustin Prikhatina², Sarah Mardiyah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: muhammadfathulrahman@gmail.com

ABSTRAK

Pemenuhan zat gizi dan pertumbuhan pada anak sekolah dapat terhambat dikarenakan konsumsi makanan jajanan yang berlebihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan konsumsi makanan jajanan pada siswa di SDN Mekarsari 03, Tambun Selatan 2021. Desain penelitian digunakan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan sampel 117 anak sekolah kelas IV dan V dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui *google form*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara besar uang jajan, peran teman sebaya, peran orang tua, dan media massa dengan konsumsi makanan jajanan (*p-value* <0,05). Disarankan kepada sekolah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi yang seimbang bagi tubuh dan makanan jajanan sehat yang baik bagi pertumbuhan melalui kegiatan penyuluhan yang rutin diadakan oleh SDN Mekarsari 03.

Kata kunci : Makanan Jajanan, Media Massa, Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Makanan jajanan merupakan makanan serta minuman yang dipersiapkan dan diperjualbelikan di jalanan atau di tempat keramaian umum oleh penjual serta dapat dikonsumsi langsung tanpa proses pengolahan atau persiapan (*Food and Agricultural Organization, 2007*). Menurut Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2004, makanan jajanan merupakan minuman atau makanan yang mengalami proses pengolahan sehingga menjadi berbagai macam dan dapat dikonsumsi secara langsung oleh konsumen yang dikonsumsi di tempat usaha maupun di luar tempat usaha. Menurut *World Health Organization (2015)*, makanan jajanan merupakan makanan serta minuman yang dijajakan untuk dijual oleh pedagang di jalan dan di tempat-tempat keramaian umum. Makanan dan minuman ini langsung dikonsumsi tanpa melalui proses pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Jajanan yang dijual atau disajikan berupa berbagai macam buah dan sayuran segar dijual di luar wewenang daerah pasar yang dapat dikonsumsi secara langsung.

Frekuensi jajan berdampak positif jika makanan jajanan dapat melengkapi atau menambahkan kebutuhan gizi. Mengonsumsi jajanan juga dapat berdampak negatif jika makanan jajanan dikonsumsi tersebut belum terjamin keamanannya sehingga menimbulkan masalah kesehatan (BPOM, 2005). Makanan jajanan dapat berdampak negatif jika makanan yang sering dikonsumsi tidak terdapat kandungan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan dan juga tidak menjamin kebersihan dan keamanan makanan jajanan. Selain itu, konsumsi makanan jajanan sembarangan dapat menyebabkan anak mudah terjangkit oleh penyakit saluran

pencernaan yang timbul akibat tercemarnya makanan oleh bahan kimiawi, sehingga konsentrasi belajar dapat menurun dan mengganggu prestasi belajar pada anak (Safriana, 2012). Selain dapat menyebabkan penyakit saluran cerna, makanan jajanan dapat menimbulkan *Foodborne disease* yang ditimbulkan oleh makanan atau minuman yang tercemar. Penyakit ini disebabkan oleh mikroorganisme patogen yang membuat makanan terkontaminasi serta dapat memicu zat kimia beracun yang dapat menimbulkan *foodborne disease* jika zat tersebut terkandung didalam makanan. Makanan sumber hewani maupun tumbuhan mampu menjadi media bagi pembawa mikroorganisme penyebab *foodborne disease* (Deptan RI, 2007). *Centers for Disease Control and prevention* (CDC), memperkirakan bahwa setiap tahunnya di Amerika sebanyak 48 juta orang sakit, 128.000 dirawat dan 3000 orang meninggal dunia setiap tahunnya disebabkan penyakit ini. Di Indonesia, menurut hasil pengamatan berdasarkan data BPOM, Kementerian Kesehatan, Universitas pilihan (UGM, UI, UNAIR) dan referensi lainnya yang dilakukan oleh Risalia *at al* (2018) menunjukkan 61.119 kasus keracunan pangan 291 orang meninggal akibat kontaminasi jajanan dengan persentase kejadian pada anak sekolah sebesar 48,9% pada tahun 2000-2015.

Berdasarkan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang dilakukan oleh BPOM RI di 6 kota besar yaitu Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Serang, Jakarta. Pada tahun 2006-2010, didapat 72,08% makanan yang mengandung zat berbahaya. Selain itu, 45% makanan jajanan sekolah merupakan makanan jajanan yang berbahaya, adanya bakteri *Escherichia coli* pada makanan dan minuman yang disajikan di sekolah sebanyak 47,8% hygiene perorangan tidak baik, sebanyak 62,5% memiliki sanitasi tidak baik dari segi peralatan, sejumlah 30,4% pedagang menyajikan makanan tidak baik dan 47,8% sarana penjaja tidak baik.

Penelitian di Amerika (2005) menyatakan bahwa terdapat 23,6 juta anak mengkonsumsi makanan jajanan dengan rentang usia 6-11 tahun. Di China, *trend* konsumsi makanan *snack* sudah terjadi pada tahun 1991-2004 dan terus meningkat hingga 30% (Popkin *et all*, 2008). Menurut Popkin & Pierna (2010) *trend* mengkonsumsi *snack* paling banyak terjadi pada tahun 2003-2006 dengan presetanse 98%. Di Indonesia, sebagian murid SD sebesar 35% membeli makanan jajanan sendiri di sekolah dan mengkonsumsi makanan sebelum masuk kelas (Herman, *et al*, 2000). Hasil survey BPOM RI tahun 2016 menunjukkan pada 80% anak sekolah jajan disekitaran lingkungan sekolah, baik di kantin maupun penjaja yang berada di sekolah. Frekuensi mengkonsumsi makanan jajanan utama pada siswa sebesar 3-5 kali/minggu (44%), makanan ringan >11 kali/minggu sebesar 66% dan 30% siswa yang mempunyai frekuensi jajan minuman 6-8 kali/minggu (Cahya Ning Fitri, 2012). Menurut hasil penelitian Yunita Safitri (2009), menunjukkan 66% siswa di SDN Lawanggantung 01 Kota Bogor memiliki frekuensi jajanan >11 kali/minggu. Penelitian oleh Amalia, Endro dan Damanik (2012), menunjukkan

bahwa rata rata frekuensi konsumsi makanan jajanan anak SD di Kabupaten Bogor menyukai makanan gorengan karena harga yang murah sebesar 27,3% dalam 7 kali/minggu. Sedangkan kelompok jajanan yang paling jarang dikonsumsi adalah buah dengan rata rata sebesar 5,6% dalam 5 kali/minggu.

Adapun berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk konsumsi makanan jajanan pada anak. Salah satunya jenis kelamin. Hasil penelitian Domili di SDN 17 Bongomeme Kabupaten Gorontalo (2014) menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki perilaku mengkonsumsi makanan jajanan lebih sering (56,3%) dibandingkan dengan anak perempuan (43,7%). Penelitian yang dilakukan Nuryani *et al* (2016) menunjukkan bahwa di SDN Limboto 11 Kabupaten Gorontalo siswa laki-laki mempunyai perilaku mengkonsumsi lebih banyak (50,7%) dibandingkan dengan siswa perempuan (49,7%). Hal tersebut menyatakan siswa yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai kecenderungan memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan.

Hasil penelitian Ghufroon *et al* (2020) menunjukkan bahwa siswa di SDN 52 Manado yang mempunyai uang jajan besar (36,5%) lebih mempengaruhi daya beli daripada siswa dengan uang jajan kecil (25,7%). Penelitian Yuliasuti (2012) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai uang jajan tinggi (67,6%) lebih sering jajan dari siswa yang mempunyai uang jajan rendah (17,1%) di SDN Rambutan 04 pagi Jakarta Timur.

Pengetahuan mengenai makanan dan kesehatan ilmu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam frekuensi konsumsi makanan. Pengetahuan tentang makanan dan kesehatan merupakan keterampilan anak sekolah dasar mengenai makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta dampak dari penggunaan Bahan Tambahan Makanan pada makanan jajanan (Amelia Kindi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Endro, dan Damanik (2012) menunjukkan sebesar 47,5% memiliki pengetahuan gizi sedang. Penelitian yang dilakukan Nely Afni (2017) di SDN Natam menunjukkan terdapat hasil sebesar (60,3%) yang memiliki pengetahuan kurang baik. Ini membuktikan adanya hubungan pengetahuan tentang makanan jajanan.

Tanpa disadari peran teman sebaya dapat mempengaruhi frekuensi mengkonsumsi makanan jajanan. Hasil penelitian Prisca Wowor *et al* (2018) menunjukkan adanya hubungan antara teman sebaya dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan di SDN 16 dan SDN 120 Manado terdapat 34 (69%) anak yang terpengaruh dan 17 (42%) anak yang tidak terpengaruh. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan.

Peranan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak secara normal, orang tua juga berpengaruh dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak sehingga anak mampu

membuat standar frekuensi dan menetapkan sistem nilai (Cahyaningsih, 2011). Hasil penelitian Fitri CN (2012) menyatakan adanya hubungan antara pengaruh orangtua dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan, sebesar 59,4% siswa ada pengaruh orang tua di SDN Rawamangun 01 pagi Jakarta Timur.

Terdapat faktor lain mempengaruhi frekuensi konsumsi makanan jajanan salah satunya yaitu media massa. Menurut Apriadi (2013), media massa sebagai sarana untuk penyampaian komunikasi dan penyebaran informasi masal dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Penelitian oleh Domili (2014), bahwa di SDN 17 Bongomene Kabupaten Gorontalo menunjukkan rata-rata siswa sering mengkonsumsi minuman makanan kemasan bermerk sebesar 59,2% dan sering ditayangkan iklan. Makanan dan minuman yang sering di iklankan melalui media maasa itulah yang diketahui anak merupakan minuman yang baik dikonsumsi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mekarsari 03 terletak di Tambun selatan. Seperti halnya Sekolah Dasar (SD) lainnya, SDN Mekarsari mempunyai kantin yang menjajakan berbagai jenis makanan. Terdapat beberapa pedagang makanan keliling dan warung milik warga sekitar di sekitar lingkungan luar sekolah. Hal ini di karenakan SDN Mekarsari 03 terletak di sekitar pemukiman warga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Mekarsari 03, Tambun Selatan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. variabel independen penelitian merupakan data karakteristik siswa (jenis kelamin), besar uang jajan, pengetahuan gizi dan makanan jajanan, peran teman sebaya, peran orang tua, peran media massa dan variabel dependennya yaitu frekuensi konsumsi makanan jajanan, diukur secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilakukan di SDN Mekarsari 03. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2021 di SDN Mekarsari 03 Tambun Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V di SDN Mekarsari 03 Tambun Selatan Tahun ajaran 2021/2022 yaitu sebanyak 201 siswa. Besar sampel 117 responden dihitung menggunakan rumus uji dua proporsi. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan kriteria : (1) Siswa kelas 4 dan 5 SDN Mekarsari 03, Tambun Selatan yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik secara tulisan maupun lisan. (2) Berstatus sebagai siswa aktif pada tahun ajaran 2021/2022. (3) Bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dibantu oleh tenaga pengumpul yaitu 6 orang guru (walikelas) yang bertugas mengarahkan siswa siswi untuk mengisi *google form*. Data yang dikumpulkan dibagi

menjadi dua yaitu data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengisian kuisioner secara online melalui *google form*. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung berupa jumlah siswa, nama siswa, dan gambaran umum SDN Mekarsari 03, Tambun Selatan yang diperoleh dari staf tata usaha. Pengolahan data meliputi *Editing, Coding, Proccessing* atau *Entry Data, Data cleaning*. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi-square* derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisi univariat menunjukkan bahwa sebanyak 79 % responden memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan ‘sering’ sedangkan sisanya 21% responden memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan ‘tidak sering’. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti (2012) menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi makanan jajanan paling banyak dengan kategori sering di SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan	Sering	85	72,6
	Tidak sering	32	27,4
Jenis Kelamin	Laki-kali	61	52,1
	Perempuan	56	47,9
Besarnya Uang Jajan	Besar	67	57,3
	Kecil	50	42,7
Pengetahuan Gizi dan Makanan	Kurang	42	35,9
	Baik	75	64,1
Peran Teman Sebaya	Berperan	70	59,8
	Tidak berperan	47	40,2
Peran Orang Tua	Berperan	90	76,9
	Tidak berperan	27	23,1
Media Massa	Berperan	65	55,6
	Tidak berperan	52	44,4

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 71,8% sebagian besar siswa SDN Mekarsari 03 Tambun Selatan lebih sering jajan di luar sekolah. Alasan yang menyebabkan siswa-siswi jajan yaitu 41,9% rasa jajanan enak, bentuk dan warna menarik, serta murah. 22,2% tidak membawa bekal. 14,5% mengikuti teman dan 6% karena tidak sarapan.

Jenis makanan yang sering dibeli oleh siswa-siswi SDN Mekarsari 03 Tambun Selatan yaitu biskuit / snack kemasan (seperti : ring, richeese nabati, nyam-nyam, piatos, taro, chuba, chiki, dll) / kerupuk / keripik singkong / makaroni / lidi dengan presentase 37,6%. Minuman yang sering dikonsumsi oleh siswa-siswi SDN Mekarsari 03 Tambun Selatan dengan presentase terbanyak 58,1% yaitu minuman seperti pop ice / nutrisari / top ice / tea jus / teh sisri / marimas.

Jenis makanan dan minuman yang paling sering dibeli oleh siswa-siswi SDN Mekarsari 03 Tambun Selatan sejalan dengan Suci dalam Nurul Ikmal (2017) yang menyatakan bahwa sebanyak 84% anak membeli jajanan karena enak. Menurut Nurul Ikmal (2017) anak cenderung memilih jenis makanan yang mengandung vetsin berlebihan yang menimbulkan rasa sangat gurih. Dalam penelitian Tsamara Zahra (2020) jenis makanan dan minuman yang sering dikonsumsi oleh anak sekolah dasar sebagian besar berbahan dasar tepung-tepungan dan gula.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan				Total		p-value	OR
	Sering		Tidak Sering		n	%		
	n	%	n	%				
Jenis kelamin								
Laki-laki	48	78,7	13	21,3	61	100	0,126	1,89 (0,83- 4,32)
Perempuan	37	66,1	19	33,9	56	100		
Besar Uang Jajan								
Tinggi							0,0001*	18,75 (6,35-55,35)
Rendah	66	93	5	7	71	100		
	19	41,3	27	58,7	46	100		
Pengetahuan Gizi dan Makanan								
Baik							0,062	3,25 (1,03-10,21)
Kurang	27	87,1	4	12,4	31	100		
	54	67,4	28	32,6	86	100		
Peran Teman Sebaya								
Berperan	57	86,5	25	38,5	65	100	0,009*	2,97 (1,28-6,87)
Tidak berperan	28	61,5	7	13,5	52	100		
Peran Orang Tua								
Berperan							0,0002*	5,36 (2,12-13,5)
Tidak berperan	73	81,1	17	18,9	90	100		
	12	44,4	15	55,6	27	100		
Peran Media Massa								
Berperan	45	86,5	25	38,5	65	100	0,003*	4,01 (1,56-10,3)
Tidak berperan	40	61,5	7	13,5	52	100		

Dari hasil analisis univariat didapatkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 52,1% dan perempuan 47,9%. Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki yang memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan ‘sering’ sebesar 78,7% sedangkan untuk responden berjenis kelamin perempuan yang memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan ‘sering’ sebanyak 66,1%. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterimanya, anak perempuan mendapatkan lebih banyak perlindungannya dibandingkan dengan anak laki-laki. Kepatuhan terhadap nasehat orang tua terhadap pemilihan makanan jajanan orang tua lebih patuh anak perempuan dari pada anak laki-laki (Safriani, 2012).

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan. Hal ini disebabkan karena jumlah sampelnya yang tidak terlalu banyak sehingga belum dibuktikan secara statistik. Penelitian Suci dalam Norhasanah et al. (2018) menyatakan bahwa menyatakan anak perempuan cenderung jajan yang bersifat pengakuan sosial atau gengsi sedangkan laki-laki jajan karena mereka lapar. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Safriana (2012), terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku konsumsi makanan jajanan. Kemungkinan perbedaan ini terjadi karena perbedaan jumlah sampel berbeda, lokasi dan waktu penelitian berbeda.

Hasil analisis uji univariat menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki besar uang jajan yang termasuk kedalam kategori 'tinggi' yaitu sebanyak 60,7%. Hasil uji bivariat didapatkan responden yang tergolong besar uang jajan 'tinggi' mempunyai frekuensi konsumsi makanan jajanan 'sering' sebanyak 93%. Sedangkan responden yang tergolong besar uang jajan 'rendah' mempunyai frekuensi konsumsi makanan jajanan 'sering' sebanyak 41,3%. Uang saku lebih banyak digunakan untuk membeli beberapa makanan jajanan di sekolah maupun di lingkungan sekolah. Dari hasil analisis bivariat diperoleh hasil siswa yang mempunyai uang jajan tergolong 'tinggi' memiliki peluang 18,75 kali untuk memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan 'sering' dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang jajan 'rendah'. Hal ini sejalan dengan penelitian Ghufroon et al (2020) dan Fitri (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara besaran uang jajan dengan perilaku konsumsi jajanan.

Pengetahuan mengenai jajanan merupakan suatu kepandaian memilah dan memilih jajan yang menjadi sumber zat-zat gizi dan juga dalam memilah dan memilih makanan yang sehat. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki pengetahuan gizi dan makanan kategori 'baik' yaitu sebanyak 73,5%. Sementara itu, hasil uji bivariat didapatkan responden yang tergolong pengetahuan gizi dan makanan 'rendah' mempunyai frekuensi jajan 'sering' sebanyak 87,1%. Sedangkan, responden yang mempunyai pengetahuan gizi dan makanan 'tinggi' mempunyai frekuensi jajan 'sering' sebanyak 67,4%. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan mengenai gizi dan makanan jajanan sehat dan dapat mengakibatkan frekuensi konsumsi makanan tidak sehat semakin sering.

Hasil uji univariat menunjukkan terdapat 59,8% siswa-siswi yang berperan terhadap peran teman sebaya. Sementara itu, hasil uji bivariat terdapat responden yang berpengaruh dengan teman sebaya yang memiliki frekuensi jajan 'sering' berjumlah 81,4%. Menurut Nely Afni (2017), perilaku siswa dalam mengkonsumsi makanan jajanan karena dipengaruhi oleh teman sebaya. Mereka jajan dengan alasan melihat teman mereka jajan di sekolahan, ada juga karena mereka tidak bisa menolak temannya yang mengajak pergi ke kantin untuk jajan. Selain

itu, ketika mereka tidak mempunyai uang temannya membelikannya jajanan. Hal ini yang membuat mereka terbiasa jajan walaupun tidak memiliki uang dan merasa malu jika tidak mengikuti temannya untuk jajan walaupun tidak ada satu temannya yang mengejek. Pada umumnya, individu cenderung memiliki sikap sependapat dengan apa yang dirasa penting. Hal ini disebabkan oleh motivasi dan keinginan menjalin pertemanan atau berkerja sama dan keinginan untuk menghindari diri dari suatu konflik dengan orang lain yang dianggap penting (Wawan dan Dewi, 2010).

Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memiliki waktu untuk mengawasi anak-anak dan akibatnya anak-anak tersebut kurang perhatian. Menurut Mubarak (2012), keluarga memiliki peran dalam kesehatan yaitu mampu mengenal masalah kesehatan, mampu melakukan perawatan dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa siswa-siswi yang berperan terhadap peran orang tua sebanyak 76,9%. Sementara itu, hasil uji bivariat didapatkan responden yang berperan dengan peran orang tua memiliki frekuensi mengkonsumsi makanan jajanan 'sering' sebanyak 81,1%. Hal ini disebabkan bahwa orang tua mampu membentuk perilaku makan anaknya. Oleh karena itu, mereka dapat mengontrol dan menasehati mengenai apa saja yang baik dan tidak baik untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Menurut Mubarak (2012), keluarga memiliki peran dalam kesehatan yaitu mampu mengenal masalah kesehatan, mampu melakukan perawatan dan mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.

Media massa merupakan alat promosi dibidang barang maupun jasa yang sangat efektif. Media mampu menyentuh seluruh elemen kalangan masyarakat, laki-laki maupun perempuan. Iklan suatu produk di dalam media massa dapat berfungsi sebagai penarik perhatian, persepsi, sikap dan perilaku sehingga dapat menarik konsumen untuk mengenakan, mencoba produk yang terdapat di dalam iklan tersebut (Gloria, 2018).

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa siswa-siswi yang berpengaruh terhadap peran media massa sebanyak 53%. Sementara itu, hasil uji bivariat didapatkan siswa yang berperan dengan peran media massa yang mempunyai frekuensi konsumsi makanan jajanan sebanyak 86,5%. Hal ini disebabkan aktifitas kegiatan diluar ruangan dibatasi karena sedang terjadi pandemi. Sehingga kebanyakan anak menghabiskan waktu di rumah membuat keterpaparan dengan media massa lebih banyak. Dari analisis tersebut didapatkan responden yang berperan dengan peran media massa memiliki peluang sebanyak 4,01 kali mempunyai frekuensi konsumsi makanan jajanan 'sering' dari responden yang tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan media massa lebih suka digemari, terutama media elektronik. Media elektronik digemari karena mudah dipahami, melibatkan dua indera yaitu indra pendengaran dan penglihatan sehingga pesan tersampaikan dengan baik dan mudah dimengerti. Hal ini sejalan dengan penelitian

safriana (2012) di SDN Garot menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran media massa dengan frekuensi konsumsi makanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 117 responden didapatkan sebagian besar siswa mempunyai frekuensi jajanan sering sebanyak 82%, dengan jenis kelamin laki-laki 61 (52,1%) dan perempuan 56 (47,9%) dan sebagian memiliki besar uang jajan tergolong ‘tinggi’ 71 (60,7%) dan besar uang rendah 46 (39,4%). Berdasarkan pengetahuan gizi dan makanan jajanan didapat sebagian responden memiliki pengetahuan gizi dan makanan kategori baik 86 (73,5%) dan sisanya 31 (26,5%) memiliki pengetahuan gizi dan makanan kurang, peran teman sebaya sebanyak 70 (59,8%) berperan Ada hubungan bermakna antara besar uang jajan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan, teman sebaya, peran orang tua, dan media masa. Sedangkan jenis kelamin, pengetahuan gizi dan makanan jajanan tidak berhubungan dengan frekuensi konsumsi makanan jajanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2017). Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan DI SDN Natam Kecamatan Badar Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan, Vol.3, No.2, Nov 2017: 59-66, 63.*
- Ali, K. (2010). *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amelia, K. (2013). Hubungan Pengetahuan Makanan Dan Kesehatan Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.
- Amalia, L., Endro, P. O., & Dinamik, R. M. (2012). Preferensi dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor. *Jurnal Gizi dan Pangan, Juli 2012, 7(2): 119-126, 123-124.*
- Andi, N., & Risma, H. (2018). Perilaku Konsumsi Pangan. *UNM Environmental Journal, Vol,1 No.1, April 2018,72-76, 72-73.*
- Angraeni, A. (2014). *Hubungan Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Status Gizi Dan Kadar Kolesterol Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Ikip I Makassar*. Laporan penelitian. UIN Alauddin Makassar.
- Anonim. 2006. “Research and Market : Examines the Trends and Patterns in Kids Snacking Habits in the US September 12, 2020.” <http://search.proquest.com/docview/443572978/13544D497601FC6A1C4/1?accountid=17242>.
- Anonim. (2020, Agustus 15). Foodborne Disaes. <http://www.deptan.go.id/bbptgpriok/admin/rb/foodborne.pdf>.

- Apriadi, T. (2013). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Apriadi, T. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aprilia, B. A. (2011). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Jajanan Pada Anak sekolah.
- Aulia, I. (2012). *Hubungan Karakteristik Siswa, Pengetahuan, Media Massa dan Teman Sebaya Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa SMAN 68 Jakarta*. Laporan penelitian. Universitas Indonesia.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2005). *Food Watch Sistem Keamanan Pangan Terpadu : Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan*. september 23, 2020. <http://www.pom.go.id/surv/event/FW2ndedition.pdf>.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2016). *Laporan Tahunan 2016 Badan Pengawasan Obat dan Makanan*. Jakarta: Badan POM RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (2013). *Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Gizi Seimbang Pengawasan dan/atau Penyuluhan*. Jakarta: Direktorat Standardisasi Produk Pangan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. "Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2019". Akses 24 November 2020. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/58/da_03/1, 2019.
- Brown, J. E., et al. (2005). *Nutrition Through The Life Cycle Second Edition*. Amerika Serikat: Thomson Wadsworth.
- Cahyaning Dwi Sulistyono. (2011). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Cintya, DR. D. (2015). *Teori Dan Konsep Tumbuh Kembang: Nuha Medika*. Yogyakarta.
- Centers for Disease Control dan Prevention.(2012). Questions and Answers about Foodborne Illness (Sometimes Called "Food Poisoning"). september 20, 2020. <http://www.cdc.gov/foodsafety/fact.html#howmanycases>.
- Dinasty, N. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi, Besar Uang Jajan, dan Kebiasaan Jajan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan DI SDN Bekasi Jaya 1.
- Domili, I. (2014). Gambaran Frekuensi dan Jenis Makanan Jajanan Di SDN 17 Bongomeme Kabupaten Gorontalo Tahun 2014. *Health and Nutrition Jurnal Volume I Februari, 2015*, 28.
- FEMA IPB. (2011). Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar. <http://fema.ipb.ac.id/index.php/kebiasaan-jajan-siswa-sekolah-dasar/>.
- Febry, F. (2006). *Penentuan Kombinasi Makanan Jajanan Tradisional Harapan Untuk Memenuhi Kecukupan Energi dan Protein Anak Sekolah Dasar Di Kota Palembang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Fitri, C. N. (2012). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur.

Food and Agriculture Organization. (2007). *School Kids and Street Food*. September 15, 2020. <http://www.fao.org>.

Ghufron, D. T., Sulaemana, E., & Chreisyse, K. M. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Pada Peserta Didik Di SD Negeri 52 Manado. *Jurnal KESMAS, Vol. 9, No. 1, Januari 2020*, 65.

Gibney, Michael, dan et all. 2009. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Penerjemah : Andry Hartono. Jakarta: Kedokteran EGC.

Gloria, N.T. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Jajan Anak Sekolah Di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasanudin.

Green, L.W., et al. (1980). *Health Education Planing: A Diagnostic Approach*. Amerika: Mayfield Publishing Company.

Harris, Jennifer L. et al. 2009. *Prining Effect of Televition Food Advertisingon Eating Behavior*. Health Psychology NIH Publik Access ;28 (4) : 404-413.

Indi, Muharomah. 2015. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Anak Sekolah Dalam memilih Jajanan Sehat Di Sekolah Dasar Negeri Ledug Kembaran.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2003). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/MenKes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan. September 20, 2020. <http://dinkesulsel.go.id/new/images/pdf/Peraturan/kmk%20persyaratan%20hygiene%20sanitasi%20sanitasi%20makanan%20jajanan2094-2003.pdf>.

Khoirunnisa, S. (2010). *Analisis Hubungan Antara Karakteristik Remaja, Orang Tua, Dan Lingkungan Dengan Asupan Serat Makanan Pada Remaja Di 4 SMA Terpilih Di Jakarta Barat Tahun 2009 (Analisis Data Skunder)*. Depok: FKM UI.

Mangosta, G. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Di SDN Pondok Cina 2 Kecamatan Beji, Kota Depok Tahun 2011*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Mutalazimah. 2009. "Pengukuran Pengetahuan Gizi dan Pengolahan Garam Siswa SDN Kiyara I, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman." *Warta Vol 12 No. 2, September 2009*. September 12, 2020. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>.

Mumtahanah, Siti. 2002. *Gambaran Frekuensi Konsumsi Makanan Siap Saji Tradisional dan Modern Serta Faktor-Faktor Yang Berhubungan Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) Di Wilayah Jakarta Selatan 2002 (Studi Kasus Di SLTP 12 Dan SLTP Islam A Azhar Pusat Jakarta Selatan)*. Depok: FKM, Universitas Indonesia.

Mubarak, Wahid Iqbal, et al. 2012. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2 ; konsep dan aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.

- Notoadmojo, S. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: PT Reinka Cipta.
- Notoadmojo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* . Jakarta: PT Reinka Cipta.
- Norhasanah, at al. (2018). *Hubungan Antara Jenis Kelamin, Uang Jajan, Kebiasaan Sarapan, Kebiasaan Membawa Bekal, dan Pengetahuan Gizi Dengan Perilaku Siswa Memilih Makanan Jajanan Di SDN Keraton 1 Martapura*. Jurkessia, Vol. VII, No. 3, Juli 2018.
- Nuryani, & Rahmawati. (2016). Kebiasaan Jajan Berhubungan Dengan Status Gizi Siswa anak Sekolah Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Gizi (the Indonesia Journal of Nutrition)*, 6(2), 2018, 116.
- Nurul, I. (2017). Gambaran Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan BSI, Vol.5, No.1 April 2015*.
- Nurgiyanto, B. 2005. “Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak.” *Cakrawala Pendidikan Tahun XXIV (2): 202, 2005*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan, Mutu, Dan Gizi Pangan.
- Popkin, B. M., & Piernas, C. (2010). Trends In Snacking Among U.S. Children. *Health Affairs* 2010: 29, No. 3. September 2, 2012. http://www.banpac.org/pdfs/sfs/2010/snack_artikel_popkin_11_04_10.pdf.
- Prisca, W., Sulaemana, E., & Angela, F. K. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Pada Pelajar Di Sekolah Dasar Negeri 16 Dan Sekolah Dasar Negeri 120 Kota Manado. *KESMAS, Vol.7 No.5, 2018* , 11.
- Rahayu, Wiwit, dan Windiyanti Erni. 2003. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Makanan Jajanan Pada Anak Balita Di kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ; Vol 3, No. 2 :99-104*.
- Reysha, N. (2018). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN 09 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang Tahun 2018.
- Risalia, R.N. at al. (2018). Kontribusi Agen Dan Faktor Penyebab Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan Di Indonesia: Kajian Sistemis.
- Safriana. (2012). Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar DI SDN Garot Kecamatan Darullmarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012. Laporan penelitian. Universitas Indonesia.
- Setiawan, Edi. 2010. “Hati-Hati Jangan Jajan Sembarangan.” Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA.
- Skinner, B. (2013). *Ilmu Pengetahuan Perilaku Manusia. Diterjemahkan Maufur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwaman. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Jajanan di SDN Sambikerep II/480 Surabaya. 28 Agustus 2020.